

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah dalam struktur tubuh yang paling baik di antara makhluk lain. Manusia terdiri atas unsur jasmani dan rohani, atau unsur fisiologis dan psikologis. Dua struktur tersebut dilengkapi seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk terus berkembang. Kecenderungan dimaksud dalam pendekatan psikologi disebut potensialitas. Islam memandang kemampuan dasar itu disebut dengan fitrah.

Manusia dilengkapi fitrah Allah berupa bentuk fisik yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang terus berkembang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah itu sendiri. Fitrah memiliki arti bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, bersih atau bebas dari segala dosa.

Seperangkat kemampuan dasar yang suci, bersih, dan bebas dari segala dosa yang berupa potensi tersebut, serta kondisi yang membawa berbagai kelemahan, tentu harus dikembangkan, diarahkan, dibimbing, diperkuat, dijaga, dan dipelihara secara baik. Di sinilah perlu adanya sebuah upaya atau usaha dalam bentuk pendidikan.

Pendidikan adalah sesuatu yang penting dan menempati posisi sentral dalam menyiapkan anak menjadi manusia

yang utuh, yaitu manusia yang baik akhlaknya, berkembang intelektualnya serta sehat jasmaninya.

Pada dasarnya proses pendidikan merupakan proses transformasi atau perubahan kualitas tingkah laku individu yang menjadi peserta didik. Perubahan tingkah laku yang diharapkan bukanlah sekadar perubahan dalam penambahan jenis tingkah lakunya, tetapi perubahan struktural yang berkenaan dengan perubahan dalam pola tingkah laku atau pola kepribadian yang semakin sempurna. Transformasi pendidikan tidak dimaksudkan agar seseorang makin banyak dapat mengerjakan sesuatu, tetapi terutama agar orang tersebut makin mempunyai kemampuan meningkatkan taraf hidup lahir batin dalam peranannya sebagai pribadi, pegawai, karyawan, warga masyarakat, warga negara tentu selain sebagai makhluk Tuhan yang dituntut bertaslim secara total terhadap hukum-hukum-Nya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan di atas menuntut perlunya diselenggarakan proses pengelolaan melalui jalur pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-

nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Proses pendidikan dengan kewajiban mendidik, secara konkretnya berupa diadakannya suatu jalur pendidikan, baik formal, informal, ataupun nonformal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, sedangkan jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pada tataran implementasi, upaya mengembangkan salah satu potensi diri untuk memiliki kepribadian, diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bersatu padu, bersama-sama, serta saling mengisi dan memengaruhi. Ketiga lingkungan pendidikan, melakukan integrasi ketika mengadakan proses pendidikan terhadap peserta didik. Integrasi ketiga lingkungan pendidikan itu merupakan sebuah keniscayaan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yakni membentuk kepribadian anak yang unggul, saleh, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

II

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Makna Lingkungan Pendidikan

Kata “lingkungan” mengandung arti totalitas atau sebarang aspek gejala-gejala fisik dan sosial yang melingkupi atau memengaruhi satu organisme individual atau bagian dari satu organisme. Lingkungan disebut juga faktor ajar. Lingkungan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak, yang bisa memberikan pengaruh pada perkembangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Lingkungan memberi pengaruh dan dorongan. Lingkungan merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan (pembawaan) yang ada pada seseorang anak untuk berkembang.

Lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan atau *life processes* manusia. Lingkungan, di dalamnya tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang secara potensial sanggup memengaruhi manusia. Lingkungan yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling manusia yang benar-benar memengaruhinya.

Lingkungan, dalam hal ini lingkungan hidup manusia, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang berpengaruh terhadap sifat-sifat dan pertumbuhan manusia yang bersangkutan. Manusia lain, benda-benda hasil budaya, peraturan, udara, air, panas matahari, dan lain-lainnya yang ada di sekitar manusia, termasuk ke dalam lingkungan hidup manusia.

Lingkungan dalam arti yang luas mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan dengan seseorang.

Kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik), artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to develop, to evolve*). Dalam pengertian yang sempit, *education* berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan adalah “*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life’s experiences*” (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).

Dalam pandangan Johns Brubecker, *education should be through of as process of man reciprocal adjustment to*

nature, to these fellows, and to ultimate nature of the cosmos, education is the organized development and equipment of all the powers of human being. Moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social use, directed the union of these activities with their creator as their final end. Education is the process in which these powers (ability, capacities) of men which are susceptible to habituation are perfected by good habits, by means radically conserved and employed by a man to help another or himself achieve the end in view. Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai proses timbal balik antara kepribadian individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, dapat diartikan pula kepada perkembangan yang terorganisasi suatu lembaga pendidikan dan kelengkapan semua potensi yang tersedia dalam diri individu, seperti yang terdapat dalam diri seperti moral, tingkat intelektual serta memiliki fisik ideal, kepribadian bagi kegunaan masyarakat yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas untuk mencapai tujuan kehidupan pendidikan. Proses merupakan sejumlah potensi (kemampuan, kepastian) individu dengan mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dapat disempurnakan melalui media pendidikan untuk menolong orang lain dalam rangka usaha untuk mencapai tujuan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bab I Pasal 1 Ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pandangan Abdurrahman Al-Bani, yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan (tarbiyah) adalah upaya menjaga, mempersiapkan, dan memelihara fitrah agar bisa terus berkembang dan berlangsung sepanjang hidup. Pengertian tersebut sejalan juga dengan pengertian pendidikan menurut Roger A. Kaufman, bahwa *“Education itself may be viewed as a process for providing learners with (at least minimal) skills, knowledge, and attitudes so that they may live and produce in our society.”*

Pendidikan meliputi segala upaya yang menyangkut transformasi nilai dan kemampuan yang berlangsung dalam proses interaksi antarindividu dalam sistem sosial. Nilai dan kemampuan tersebut merupakan kristalisasi budaya yang dianggap terbaik dan diperlukan bagi kelangsungan dan peningkatan kesejahteraan individu, masyarakat, bangsa, dan bahkan penduduk dunia. Pendidikan sebagai usaha mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dan melebihi aspek lain, yang diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Pendidikan sebagai upaya sadar dari orang tua atau lembaga pendidikan untuk mengenalkan anak (peserta) didik kepada Allah, Tuhan yang telah menciptakannya, agar dia bisa

menggunakan seluruh potensi yang telah Allah anugerahkan beribadah kepada-Nya dalam rangka mensyukuri nikmat-Nya dan untuk berbuat baik kepada sesama dengan selalu mengutamakan kemuliaan akhlak.

Berdasarkan definisi lingkungan dan pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu, baik benda, gejala, keadaan ataupun peristiwa, yang memengaruhi usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Abudin Nata memperkuat definisi tersebut dengan mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Dikaitkan dengan berbagai aliran yang ada dalam pendidikan, pentingnya faktor lingkungan pendidikan terhadap kepribadian anak sejalan dengan aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke, yang terkenal dengan teori Tabularasa. Ia mengatakan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak terbatas terhadap peserta didik karena peserta didik diibaratkan dengan sehelai kertas yang masih putih bersih, yang dapat ditulis apa saja sesuai dengan kehendak si penulisnya. Baik buruknya seorang anak bergantung kepada pendidikan yang diterimanya.

Memperkuat teori empirisme, aliran Behaviorisme berpandangan sama tentang betapa penting dan kuatnya pengaruh lingkungan terhadap kepribadian anak. J.B. Watson, salah satu tokoh behaviorisme, dalam *Psychological Care of Infant and Child*, menyatakan bahwa: